

LOCE: MEDIUM PARTISIPASI PEREMPUAN DALAM MERAJAT MEMORI KOLEKTIF

OLEH

Paula Heleonora Beatrix Tas

norlintas@gmail.com

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Flores Ende

ABSTRAK

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah (a) Apa tantangan kaum perempuan di Desa Golo Ros dalam merawat memori kolektif? (b) Apa makna kultur tikar (*loce*) dalam sistem pengetahuan masyarakat di Desa Golo Ros?. Tujuan penelitian ini adalah (a) Mengetahui tantangan kaum Perempuan dalam merawat memori Kolektif di Desa Golo Ros Kecamatan Rana Mese Kabupaten Manggarai Timur (b) Mengetahui makna kultur tikar (*Loce*) dalam sistem pengetahuan masyarakat di Desa Golo Ros Kecamatan Rana Mese Kabupaten Manggarai Timur. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dengan pendekatan kualitatif serta teknik pengumpulan data berupa, (1) observasi, (2) wawancara, (3) dokumentasi. Teknik analisis data digunakan yaitu pengumpulan data, reduksi data, *display data*, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi oleh kaum perempuan dalam merawat memori kolektif dalam budaya menganyam tikar (*rojok loce*) yakni: kemajuan Iptek, ketersediaan bahan baku, dan pengalaman dalam melakukan aktivitas menganyam. Selanjutnya, makna kultur tikar (*loce*) merupakan bagian dari pengetahuan kultural yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi pendahulu ke generasi berikutnya. Ditemukan pula bahwa *skill* menganyam tikar (*loce*), diperoleh melalui jalan pengamatan, bertanya pada pengayam yang lebu tua usianya, dan mempratekannya secara intens. Maka dari itu dapat dijelaskan tradisi di daerah Manggarai mengharuskan masyarakat untuk memiliki tikar (*loce*). Dari pokok pikiran di atas dapat dijelaskan bahwa setiap masyarakat dapat belajar dengan cara berlatih atau bertanya kepada para penganyam tikar (*rojok loce*)

Kata Kunci : *Loce*, Partisipasi Perempuan, Memori Kolektif

A. Pendahuluan

Kehidupan manusia tidak terlepas dari perkembangan zaman. Perkembangan zaman akan menentukan kemajuan hidup masyarakat. Masyarakat yang hidup di tengah perkembangan zaman akan merasakan perubahan yang terjadi di segala aspek yakni sosial, ekonomi, budaya, pendidikan, hukum, politik dan lain-lain. Berkaitan dengan perkembangan zaman, masyarakat tentu membutuhkan peran-peran di dalamnya. Salah satunya yang dibutuhkan masyarakat adalah peran perempuan. Hal ini perlu mendapatkan porsi yang seimbang sebab kaum perempuan merupakan bagian penting dalam merawat memori kolektif.

Menurut Saptiawan, (2007:83) suatu konsep penting yang tidak boleh dilupakan ialah konsep *gender*. Hal ini menjadi masalah yang krusial karena yang dibentuk oleh gender dalam aplikasinya memiliki kecenderungan menguntungkan jenis kelamin tertentu yakni laki-laki. Keuntungan tersebut dilihat dari berbagai bentuk tatanan sosial dan budaya yang berlaku dalam masyarakat yang menganut budaya patriarki. Perempuan sebagai lawan jenis laki-laki digambarkan dengan citra-citra tertentu yang mengesankan inferioritas perempuan, baik dalam struktur sosial maupun budaya.

Berkaitan dengan inferioritas, salah satu yang ditemukan adalah sistem dalam konteks pembagian kerja yang menyangkut fungsi dan peran perempuan. Pembagian peran kedudukan dalam kehidupan sosial yaitu antara peran laki-laki dan perempuan ditetapkan oleh masyarakat berdasarkan sifat perempuan dan laki-laki yang dianggap pantas dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku serta ditentukan perbedaan fungsi, peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan sebagai hasil konstruksi sosial yang dapat berubah atau dirubah.

Sementara itu muncul pula stereotipe di dalam masyarakat bahwa ketika seorang perempuan bekerja mencari nafkah untuk keluarga, dipandang sebagai hal yang tabu atau menyalahi kodratnya sebagai seorang perempuan.

Perubahan kehidupan manusia akan terjadi karena usaha manusia yang bisa dicapai meskipun ada keterbatasan waktu dan ruang. Hal ini menjadi salah satu aspek penting yang dapat membedakan perempuan yang bekerja dengan perempuan yang tidak bekerja. Alasan perempuan tidak bekerja karena tidak mempunyai keterampilan dan atau tidak memiliki kesempatan untuk bekerja meski memiliki keterampilan. Pola dari kehidupan perempuan yang mengamati kaum sesama perempuan dengan cara melihat pola interaksi perempuan dalam bekerja

Upaya untuk memahami suatu perubahan kultural dan perkembangan realisme dalam kerangka proses diferensiasi menunjukkan apa yang terutama disebut sebagai model deskriptif pada perubahan kultural sebagai salah satu partisipasi masyarakat dalam sebuah ingatan (memori) kolektif (Lash, 2004:25).

Dengan mempelajari perubahan kultur suatu bangsa atau suku bangsa secara kronologis, membuka kemungkinan baru untuk mempelajari kehidupan dan perkembangan bangsa ataupun suku bangsa dan bagaimana proses pewarisan itu dari generasi ke generasi. Atas dasar itulah, kebudayaan sosial dipandang sebagai salah satu kekayaan dan representasi tentang identitas suatu bangsa atau suku bangsa yang memiliki kebanggaan tersendiri karena keunikannya. Oleh karena itu, pada hakekatnya semua bangsa di dunia ini berusaha menghindari musnahnya sebuah kebudayaan

Kebudayaan Manggarai merupakan hasil budaya yang berupa adat, tradisi yang telah ada yang diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Salah satu kebudayaan yang tampak adalah keterampilan yang dimiliki perempuan Manggarai.

Sebaliknya dapat dinyatakan bahwa Desa Golo Ros adalah salah satu wilayah administratif yang terletak di sebelah Barat Kabupaten Manggarai Timur. Keseharian perempuan Desa Golo Ros selain sebagai petani dan ibu rumah tangga, mereka juga memiliki keterampilan khusus yaitu keterampilan menganyam tikar. Berdasarkan penuturan lisan, dikisahkan bahwa keterampilan menganyam tikar adalah warisan dari para leluhur yang diperoleh secara turun-temurun. Kemudian, tikar (*loce*) dalam konteks kebudayaan Manggarai memiliki fungsi yang sangat esensial dalam acara adat seperti, acara pernikahan dan acara adat lainnya.

Perempuan bukan saja berperan sebagai istri dan ibu rumah tangga tetapi perempuan memiliki sifat dan keahlian dalam hal bekerja dalam lingkup keluarga. Pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan dalam keluarga tidak dapat dipandang sebelah mata, karena pekerjaan-pekerjaan perempuan memberi andil dalam kehidupan masyarakat. Meskipun harus diakui bahwa dalam pekerjaan menganyam tikar (*loce*) tentunya kaum perempuan membutuhkan bantuan laki-laki. Misalnya, keperluan pengadaan bahan bakunya yang tidak dapat diambil sendiri oleh perempuan. Artinya, pekerjaan semacam ini selalu membutuhkan kerja sama antara kedua belah pihak baik perempuan maupun laki-laki. Karena dengan menganyam tikar (*loce*) perempuan dapat menunjukkan betapa besar peran mereka dalam

kehidupan sehari-hari. Partisipasi perempuan dalam dunia kerja telah memberikan kontribusi positif setidaknya bagi keluarga mereka masing-masing. atau dengan kata lain, peningkatan peran dan kesempatan belajar bagi perempuan melalui keterampilan yang mereka miliki, mampu memenuhi sedikit kebutuhan kehidupan keseharian dalam keluarga.

B. Metode Penelitian

Peneliti memanfaatkan model penelitian kualitatif untuk mengeksplorasi data-data lapangan. Sementara itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif karena data yang dikumpulkan oleh peneliti bercorak kualitatif. Secara epistemologis, model pendekatan kualitatif merujuk pada data, fakta dan fenomena. Bertolak dari pemahaman ini, maka peneliti memilih tipe penelitian penelitian deskriptif (*descriptive research*) yaitu suatu formula penelitian yang semata-mata bertujuan untuk memberi gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif.

C. Pembahasan

Tantangan Kaum Perempuan Desa Golo Ros Dalam Merawat Memori Kolektif

Kerajinan tangan menganyam tikar (*rojok loce*) adalah kegiatan seni yang menitik beratkan pada keterampilan tangan kaum perempuan dan fungsi untuk mengelola bahan baku yang telah disediakan oleh alam. Keterampilan menganyam tikar yang dimiliki oleh kaumperempuan akan menghasilkan tikar-tikar (*loce*) yang tidak hanya memiliki nilai pakai tetapi juga memiliki nilai estetis. Dapat pula diungkapkan bahwa *rojok loce* melibatkan keterampilan tangan dalam mendesain produk anyaman yang memiliki fungsi atau memiliki nilai guna sehingga dapat dimanfaatkan oleh setiap orang.

Dalam proses menganyam tikar (*loce*), selain keterampilan atau kemampuan menganyam, terdapat juga tantangan kaum perempuan dalam merawat memori kolektif yang merupakan suatu kegiatan penghambat dalam melestarikan sebuah keterampilan anyaman tikar (*rojok loce*) yang dihasilkan oleh penganyam. Berdasarkan data temuan di lapangan, dapat diketengahkan beberapa tantangan kaum perempuan di Desa Golo Ros dalam merawat memori kolektif.

a. Kemajuan Iptek

Kemajuan *iptek* merupakan suatu gejala yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan manusia saat ini, karena kemajuan teknologi berjalan seiring dengan ilmu pengetahuan, sehingga kemajuan *iptek* yang amatlah pesat ini menjadikan peradaban manusia-pun ikut berkembang dengan begitu cepat, sehingga membuat manusia dalam pekerjaannya merasa lebih gampang.

Berdasarkan informasi dari *informan* Ibu Maria Metik Damus pada tanggal (14-08-2020), mengatakan bahwa tantangan yang dimiliki oleh kaum perempuan dalam merawat memori kolektif di Desa Golo Ros yaitu:

“Tantangan besar kini kami alami, khususnya kaum perempuan dalam menganyam tikar. Apalagi sekarang sudah adanya alat-alat canggih untuk bisa membantu pekerjaan setiap orang. Kami tidak tahu kalau selanjutnya nanti. Keterampilan kami dalam menganyam tikar, mungkin sudah tidak bisa dipakai lagi karena orang-orang pasti akan menggunakan tikar yang sudah jadi untuk keperluan mereka, dan niat atau kemauan kami juga pasti akan berkurang khusus dalam menganyam tikar (*rojok loce*)”

Pernyataan yang senada, juga disampaikan oleh salah seorang *informan* yaitu Ibu Ernesta Nanul pada tanggal (14-08-2020). Narasumber ini menuturkan sebagai berikut:

“Tantangan lain juga yang kami alami sebagai kaum perempuan apalagi dengan sudah adanya alat-alat canggih yang bisa membantu pekerjaan semua orang. Tikar yang biasanya dianyam dengan daun pandan (*saung re'a*) nantinya sudah tidak ada peminatnya lagi. Semua orang cenderung membeli tikar yang sudah jadi yang praktis yang dijual di toko-toko., kami harus bisa menjaga warisan leluhur menganyam tikar (*rojok loce*) dan melestarikan keterampilan kerajinan tangan menganyam tikar (*rojok loce*). Harapannya agar nantinya siapa-pun yang mau belajar terutama kepada generasi muda bisa belajar dengan cara mempraktikkannya dan memperoleh ilmu dari orang lain yang sudah pandai dalam menganyam tikar (*rojok loce*)”.

Keuntungan *iptek* dapat memberikan kemudahan bagi masyarakat selain itu mampu membantu manusia dalam beraktifitas. Tetapi Kemajuan *iptek* juga merupakan salah satu tantangan yang dialami oleh kaum perempuan di Desa Golo Ros dalam merawat memori kolektif yaitu tentang keterampilan menganyam tikar (*rojok loce*) yang terus mereka jaga sebagai hasil usaha dan kerja keras mereka dalam menganyam. sebagaimana yang kita ketahui bahwa salah satu aspek terpenting dalam menganyam tikar (*rojok loce*) adalah niat. Hampir setiap daerah awalnya membuat tikar dari daun seperti daun pandan (*saung rea*), karena kemauan atau niat yang tumbuh dari dalam diri kaum perempuan Manggarai dalam keterampilan menganyam tikar (*rojok loce*) akan mempermudah proses menganyam, seperti suasana hati yang tenang, percaya diri, keahlian dalam menganyam, semuanya itu merupakan bentuk memotivasi dan akan menumbuhkan semangat.

b. Pengalaman

Pengalaman dalam menganyam tikar (*rojok loce*) merupakan sebuah *tantangan dalam* merawat memori kolektif. Berdasarkan Hasil wawancara dengan *informan* ibu Fenirista Amul pada tanggal (10-08-2020), menyampaikan bahwa :

“Dalam menganyam tikar, yang paling utama yang harus kami miliki sebagai kaum perempuan soal pengalaman menganyam, karena kami harus pandai belajar dari orang-orang yang sudah memiliki pengalaman tersendiri tentang menganyam. Jadi, kami belajar dengan cara melihat terus mempraktekan dan setelah itu kami sebagai perempuan bisa memperoleh pengetahuan yang banyak dari orang lain tentang cara menganyam”

Hal yang memotivasi kaum perempuan Manggarai dalam menganyam tikar adalah pengalaman yang dimiliki, tetapi jika pengetahuan, niat/kemauan tentang pengalaman dan keterampilan menganyam tikar (*loce*) tidak ada, maka akan menjadi tantangan atau kesulitan tersendiri bagi kaum perempuan untuk memperoleh keterampilan dalam menganyam tikar.

Hasil wawancara dengan *informan* ibu Lennia Saim pada tanggal (18 Agustus 2020) menyampaikan :

“Untuk menganyam tikar (*rojok loce*) kita harus benar-benar punya pengalaman. Pengalaman itu juga didapat dari orang lain yang sudah ahli dalam menganyam tikar (*rojok loce*),supaya kita juga memperoleh pengetahuan yang banyak agar dapat diberikan kepada siapa saja yang ingin belajar cara menganyam tikar (*rojok loce*). Kami sebagai kaum perempuan, memiliki tanggung jawab untuk bisa menjaga warisan leluhur agar selalu ada dan bisa dipelajari oleh generasi muda nantinya.

Usaha yang dilakukan oleh setiap orang yaitu dengan belajar dari pengalaman melihat, mempraktekan dan berguru pada orang lain secara turun-temurun sehingga akan memperoleh pengetahuan bagi penganyam tikar (*rojok loce*) sebagai bekal untuk berusaha dan memiliki pengalaman tersendiri bagi setiap orang.

c. Ketersediaan Bahan Baku

Bahan baku menjadi salah satu hal yang utama dalam menganyam tikar (*rojok loce*) karena ketersediaan bahan baku akan mempengaruhi semangat kaum perempuan untuk menganyam tikar (*loce*) motivasi untuk bekerja-pun semakin meningkat.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap *informan* yang sama yaitu Ibu Fenirista Amul pada tanggal (21 Agustus 2020) juga menyampaikan bahwa :

“Daun pandan merupakan bahan dasar pembuatan tikar. Jika tanaman daun pandan tidak ada, maka proses menganyam (*rojok*) tidak akan terselesaikan dan itu jadi kesulitan untuk kami sebagai perempuan pengrajin tikar (*loce*). Karena, bahan dasar utama dalam pembuatan tikar adalah kesediaan daun pandan (*saung re’a*). Selain itu, dalam menganyam tikar (*rojok loce*) kami sebagai perempuan tidak bisa bekerja sendiri untuk mempersiapkan bahan untuk menganyam tikar, tetapi kami selalu membutuhkan bantuan laki-laki untuk mengambil daun pandan atau (*saung re’a*) di kebun. Daun pandan yang diambil itu umumnya ada banyak durinya. Jadi, kami sebagai perempuan selalu membutuhkan bantuan laki-laki. Kami selalu bekerja sama dan salah satunya itu terlihat pada saat pengambilan daun pandan (*saung re’a*)”.

2. Makna Kultur Tikar (*loce*)

Dalam konteks budaya Manggarai, *rojok loce* (menganyam tikar) bukan sekedar sebuah kerajinan. Lebih dari itu *rojok loce* menyimpan makna yang sangat dalam yaitu dimana kebanyakan tradisi di daerah Manggarai mengharuskan masyarakat untuk memiliki tikar (*loce*). Hal ini didasari oleh pengalaman bahwa hampir semua upacara adat yang tergolong kecil maupun yang besar membutuhkan tikar (*loce*). Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Bapak Herman Jehadut (23-08-2020), mengemukakan bahwa :

“Tara rojok loce one budaya manggarai kudu na’a nggere wa agu kudu wini nggere sili”

Makna dari syair adat dalam bahasa Manggarai di atas bahwa keterampilan menganyam tikar dapat diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Karena keterampilan menganyam tikar itu bukan diperoleh melalui jenjang pendidikan formal, melainkan dengan cara melihat, bertanya, berguru kepada kaum perempuan yang lebih tua usianya. Lebih dari itu, yang paling penting adalah melatih secara terus-menerus untuk menganyam tikar.

Hal yang sama juga dijelaskan Bapak Klemens Okor yang mengatakan bahwa

“Tara manga rojok loce kudut manga eme manga tae adat”

Maksud dari ucapan di atas yaitu menganyam tikar dalam budaya Manggarai sangat penting maknanya, karena berkaitan erat dengan adat Manggarai. Misalnya di dalam pagelaran sebuah pesta adat Manggarai, jika tidak memiliki tikar, maka acara tersebut dianggap tidak punya nilai budaya apa-pun. Oleh karena itu, kreatifitas utama yang ditunjukkan kaum perempuan dalam kehidupan masyarakat yaitu melalui keterampilan

menganyam tikar (*rojok loce*) yang dimiliki kaum perempuan. Hal demikian-pun dapat dijadikan sebagai salah satu tolak ukur jika seorang perempuan atau ibu rumah tangga mempunyai keterampilan menganyam tikar (*rojok loce*). Selain yang disampaikan oleh *informan* Bapak Klemens Okor, ibu Lusia Luem salah seorang ibu rumah tangga juga menyampaikan bahwa pada dasarnya kaum perempuan di Manggarai merasa malu jika seorang ibu rumah tangga tidak memiliki keterampilan menganyam tikar, karena itu merupakan suatu warisan leluhur yang harus dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Manggarai.

Hal yang lainnya juga disampaikan oleh *informan* Bapak Carolus Hambur pada tanggal, 25 Agustus 2020 yang menegaskan bahwa:

*“Loce ata mangan ce’e Manggarai ca kaut taran. One mai tara hitu nganceng pande do ngoeng.”*Loce Gena” *Loce ata rojok toe manga campor agu re’a wara ko re’a ungu. Agu eme rojok loce ne nggo’o gelang polin ai rojok ali re’a bakok kanang. ”Loce Balo”* *Loce ata rojok ali re’a ata poli wanteks manga ata re’a ungu,manga ata re’a coklat,agu manga ata re’a bakok. Eme rojok loce balo ne nggo’o toe nganceng gelang polin ai kudut di’a lelon eme poli rojokn. “Loce Jempang”* *Eme poli rojok loce gena agu loce balo, baling main ja’ik ali gereng wara. Lasengn eme ja’ik loce jempang toe manga gelang p olin agu eme poli jempang, di’a keta eme lelo lata do agu lihat panden. Loce ata jempang ali gereng wara tae data tu’a kudut manga rang agu ata lalong tanah”.*

“Tikar yang ada di Manggarai hanya satu jenis, tetapi dianyam dengan berbagai motif yaitu *Pertama*: tikar yang dibuat dengan motif *loce Gena*” (tikar yang tipis) adalah tikar yang dianyam oleh penganyam tanpa diberi warna apapun atau tikar warna polos yaitu warna putih. Dan biasanya untuk menganyam tikar seperti ini tidak terlalu memakan waktu yang cukup lama karena tidak menggunakan warna apapun. *Kedua* yaitu: tikar yang dibuat dengan motif *loce Balo* (tikar yang diwarnai) adalah tikar yang dianyam oleh penganyam dimulai dengan menggunakan daun pandan yang sudah diwarnai sejak awal sehingga hasil yang diperoleh sangat memuaskan baik bagi penganyam itu sendiri maupun di mata publik. *Ketiga* yaitu: tikar yang dibuat dengan motif *loce jempang* (pinggiran yang dihiasi kain merah) adalah pinggiran tikar yang dijahit oleh penganyam dengan menggunakan kain warna merah. Warna merah menunjukkan keberanian dalam konteks budaya Manggarai.

Berdasarkan data hasil wawancara di atas, dapat diterangkan bahwa dalam menganyam tikar (*rojok loce*), secara tersirat memperlihatkan adanya kerjasama antara kaum perempuan dan laki-laki dalam membantu menyediakan bahan utama yaitu daun pandan (*saung re'a*) untuk menganyam, yang memperlihatkan adanya pembagian kerja antara kaum perempuan dan laki-laki dengan tujuan agar nantinya akan membantu dan mempermudah para perempuan dalam menganyam tikar (*rojok loce*). Hal lain yang dapat disampaikan bahwa dalam proses menganyam tikar (*loce*) tidak terlepas dari peran laki-laki yang di mana akan membantu pekerjaan para perempuan sehingga mempermudah kaum perempuan ketika akan menganyam. Semua yang telah dilakukan oleh kaum laki-laki merupakan suatu bentuk pembagian kerja sama secara seksual, dan mengambil suatu nilai dari apa yang sudah dilakukan yakni adanya nilai gotong-royong.

Di Manggarai cukup banyak kerajinan daerah yang dilakukan oleh perempuan Manggarai dan kebanyakan sifatnya tradisional yakni salah satunya tentang menganyam tikar (*rojok loce*) dari hasil pekerjaan kaum perempuan, disisnilah muncul adanya nilai gotong royong yang ditunjukkan oleh laki-laki maupun kaum perempuan dalam menyelesaikan pekerjaan secara seksama dan dilakukan tanpa pamrih sehingga menikmati hasil dari pekerjaan tersebut secara adil dan sesuai dengan kemampuannya masing-masing (Nggoro, 2013:126).

Berdasarkan uraian di atas, maka selanjutnya peneliti melakukan analisis atas data untuk mengetahui keterkaitan antara teori yang digunakan dengan kenyataan yang ditemukan dalam penelitian di lapangan. Teori struktural fungsional yang digagaskan oleh Emile Durkheim, akan digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini. Teori struktural fungsional ini awalnya berangkat dari pemikiran Emile Durkheim. Durkheim mengungkapkan bahwa masyarakat adalah sebuah kesatuan dimana didalamnya terdapat bagian-bagian yang dibedakan. Bagian-bagian dari sistem tersebut mempunyai fungsi masing-masing yang membuat sistem menjadi seimbang. Bagian tersebut saling interdependensi satu sama lain dan fungsional, sehingga jika tidak ada yang tidak berfungsi maka akan merusak keseimbangan sistem.

Pokok pemikiran inilah yang menjadi sumbangsih Durkheim dalam teori Parsons dan Merton mengenai Struktural fungsional. Dalam teori struktural fungsional menerangkan bahwa secara teknis masyarakat dapat dipahami dengan melihat sifatnya sebagai suatu analisis sistem sosial, dan subsistem sosial, dengan pandangan bahwa masyarakat pada hakekatnya akan tersusun kepada bagian-bagian secara struktural, dimana dalam masyarakat

ini terdapat berbagai sistem-sistem dan faktor yang satu sama lain mempunyai peran dan fungsinya masing-masing, (Anto, 2018:123).

Dalam teori yang dikemukakan oleh Durkheim memiliki hubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu dimana jika dilihat dari peran perempuan dalam masyarakat yang memiliki keterampilan dalam menganyam tikar (*rojok loce*) merupakan suatu keterampilan yang diwariskan secara turun-temurun kepada generasi muda, keterampilan dalam menganyam tidak melalui pendidikan formal, tetapi masyarakat mempelajarinya dengan cara berlatih dan mempraktekan agar masyarakat memperoleh pengetahuan dari pengalaman menganyam tikar (*rojok loce*), selain itu peran perempuan dalam proses penyediaan bahan dasar untuk menganyam kaum perempuan tidak dapat bekerja sendiri tanpa membutuhkan bantuan dari laki-laki, sehingga disetiap pekerjaannya saling bergotong-royong dalam lingkup budaya sosial.

D.Penutup

Kebudayaan Manggarai merupakan hasil budaya yang berupa adat, tradisi yang telah ada yang diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Salah satu kebudayaan yang tampak adalah keterampilan yang dimiliki perempuan Manggarai. Pada umumnya perempuan Manggarai mempunyai keterampilan khusus di dalam rumah tangga mereka. Keterampilan-keterampilan itu antara lain: menenun, menyulam dan menganyam. Keterampilan menganyam terdiri dari beberapa jenis yaitu: menganyam *sokal*, menganyam bakul dan menganyam tikar. Dalam konteks budaya Manggarai *rojok loce* (menganyam tikar) bukan sekedar sebuah kerajinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anto, Rusdi. (2018). "Teori-teori Sosiologi hukum Fungsional Struktural". <https://www.researchgate.net/publication/326610706>, diakses 02 November 2020.
- Astuti, Siti Iren, (2011). *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budiawan. 2013. *Sejarah dan Memori*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Indah, Ahdiah (2013). "Peran-peran Perempuan Dalam Masyarakat". Ada pada *Jurnal Academica Fisip Untad* Vol. 05 No. 02 Oktober 2013.
- Kusumawati, Yunita. (2012). "Peran Ganda Perempuan Pemetik Teh". Ada pada *Jurnal Universitas Negeri Semarang* Vol 4, No 2 (2012).
- Lash, Scott. 2004. *Sosiologi Post Modernism*. A.Gunawan Admiranto. (Penerj) Yogyakarta: Kanisius.
- Nggoro, Adi M.(2013). *Budaya Manggarai Selayang Pandang*. Yogyakarta: Nusa Indah..
- Rodiyah, (2018). "Peran Perempuan Dalam Melestarikan Berbagai Tradisi Lokal". Ada pada *Jurnal Perempuan* Vol.3 No. 1 Januari-Juni 2018.
- Rohman, Abdul. (2002). "Pengaruh Partisipasi Anggaran dan Keterlibatan Kerja Terhadap Senjangan Anggaran dengan komitmen Organisasi sebagai Moderasi (Studi Empiris pada Kawasan Industri Batam)". Ada pada *Jurnal Akuntansi dan Bisnis* Universitas Islam Riau. Vol. 5 No.2.
- Saptiawan, Sugihastuti. 2007. *Gender dan Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Septiani, Ayu. (2017). "Pengembangan Kerajinan Tangan Berbasis Kearifan Budaya di Pakenjeng Kabupaten Garut". Ada pada *Jurnal Aplikasi Iptek untuk Masyarakat* Vol.6, No.2, Juni 2017: 101-105 2017.
- Scott, John. 2011. *Sosiologi The Key Concepts*.Tim Labsos FISIP UNSOED. (Penerj) Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugihastuti. 2000. *Wanita di Mata Wanita*. Bandung: Nuansa.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- verbiyanti, Deshinta (2015). "Peran Kaum Perempuan Dalam Industri Kerajinan Gerabah". Ada pada *jurnal Antripolodi fisip Unand* Vol 17, No 2 Oktober (2015).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), Elektronik, <https://kbbi.web.id/memori>, diakses 11 Juni 2020.